

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Retardasi Mental (Keterbelakangan Mental) merupakan suatu keadaan dimana perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, terutama ditandai dengan adanya *impairment*, keterampilan (*skills*) selama masa perkembangannya, sehingga berpengaruh pada semua tingkat *intelegensia*, yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik dan sosial. Retardasi mental juga dapat terjadi dengan atau tanpa adanya gangguan mental atau fisik lainnya dan kondisi seseorang yang terhenti terjadi pada anak yang baru lahir hingga berusia di bawah 18 tahun (Anam & Nohan, 2017; Padila *et al.* 2021).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) memperkirakan angka terjadinya retardasi mental sekitar 1- 3% dari seluruh populasi dan hamper 3% mempunyai IQ di bawah 70. Studi penelitian yang dilakukan di beberapa negara seperti Pakistan dan India, menunjukkan angka kejadian retardasi mental berat berkisar 12- 24/1.000 angka kejadian kelahiran, dan kejadian retardasi mental di Bangladesh berkisar 5.9/1.000 kelahiran anak. Beberapa Penelitian lain di Netherland juga melaporkan populasi sebesar 1% dengan pembagian 85% merupakan retardasi mental ringan, retardasi mental sedang sekitar 10% dan retardasi mental berat/ sangat berat sekitar 5%. Prevalensi di Asia sendiri

sekitar 3 % dari penduduknya 33,3 juta orang yang mengalami keterbelakangan mental (Ikawati, 2017).

Menurut data dari Kemenkes RI (2014) berdasarkan kelompok usia sekolah, jumlah penduduk di Indonesia yang mengalami retardasi mental sebanyak 62.011 orang. Perbandingannya 60% diderita anak laki-laki dan 40% diderita anak perempuan, dari jumlah tersebut anak yang terkena retardasi mental sangat berat sebanyak 2,5%, anak retardasi mental berat sebanyak 2,8%, retardasi sedang sebanyak 2,6%, anak retardasi mental ringan sebanyak 3,5%. Pada tahun 2018 ada 3,6% terdapat di perkotaan, 2,9% ada di pedesaan, dengan laki-laki 3,4% dan perempuan 3,1%. Pada anak-anak usia 5-9 tahun 2,5%, 10-14 tahun 3,5%, dan 15-17 tahun 4,2%. Menurut data RisKeddas 2018 di Yogyakarta anak Disabilitas intelektual berdasarkan area Kulon Progo 1.438 anak, Bantul 1.771 anak, Gunungkidul 1.888 anak, Sleman 1.591 anak dan di kota Yogyakarta 465 anak.

sebagian anak dengan retardasi mental akan membawa dampak terhadap bagaimana penerimaan orang tua (Febrianti R. 2017). Penerimaan orang dapat didefinisikan sebagai pemberian rasa cinta tanpa syarat sehingga dalam penerimaan orangtua terhadap anaknya mencerminkan adanya perhatian kuat serta cinta dan kasih sayang dalam hubungan yang penuh kebahagiaan. Penerimaan orang tua merupakan sebuah penilaian yang ditunjukkan dari suatu sikap yang khas, dari orangtua kepada anak-anaknya. Orangtua dalam hal ini

merupakan lingkungan terdekat dan utama yang ada dalam kehidupan seorang anak (Maisarah, S. 2018).

Orang tua yang memiliki konsep diri yang positif menunjukkan adanya penerimaan diri dimana ia mengenal dirinya dengan baik, serta mampu mengatasi masalah dan memperbaiki diri, baik dari motivasi yang tinggi dalam merawat anaknya terkait dengan kualitas hidup (Santoso, dkk 2019). Kualitas hidup merupakan sebuah persepsi individual terkait posisi di dalam kehidupan, baik dari segi budaya dan sistem nilai. Dimana mereka hidup dan saling berkaitan dengan tujuan dan harapan yang konsisten. Kualitas hidup merupakan suatu konsep kerangka luas dimana memasukkan beberapa aspek baik dari kesehatan fisik seseorang, keadaan psikologis, tingkat kemandirian, hubungan sosial, kepercayaan pribadi serta hubungan dengan lingkungan yang menonjol.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak dengan berkebutuhan khusus, sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada bidang, SLB dibentuk dari banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses Pendidikan ini berinti pada pembelajaran bagi peserta didik dengan berkebutuhan khusus. Menurut data dari Badan Perencanaan Pembangunan DIY (Bappeda DIY) pada tahun 2013 Total terdapat 76 SLB di kota DIY dengan jumlah SLB terendah di Kabupaten Kulon Progo, dan jumlah SLB tertinggi di Kabupaten Sleman. Baik

dari tingkat pendidikan sekolah dasar hingga sekolah menengah atas (Astuti, T. O. D. 2016).

Studi awal dilakukan pada tanggal 29 Oktober 2021 di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta Jl. Kapten Laut Samadikun No.3, Wirogunan, Kec. Mergangsan, Kota Yogyakarta. Merupakan salah satu sekolah Luar Biasa yang ini dikelola oleh Pemerintah Daerah DIY. Didapatkan data jumlah orang tua yang memiliki anak dengan Retardasi Mental pada Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta pada tingkat Sekolah Dasar (SD) yaitu berjumlah pada kelas 1 ada 5 siswa, kelas 2 ada 4 siswa, kelas 3 ada 8 siswa, kelas 4 ada 5 siswa, kelas 5 ada 2 siswa, kelas 6 ada 6 siswa dengan jumlah siswa sebesar 30 Siswa.

Pada SBL Negeri 1 dengan jenjang SMP memiliki jumlah siswa 10 orang pada kelas 7, 10 siswa pada kelas 8, dan 4 siswa pada kelas 9, dengan jumlah siswa sebanyak 24 siswa dengan retardasi mental.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 1 November 2021 pada Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta. Dengan menggunakan wawancara didapatkan hasil bahwa beberapa orang tua mengalami syok ketika mengetahui bahwa anak mereka menderita retardasi mental, sebagian mengatakan masih belajar menerima keadaan anak walau terkadang ada rasa malu terhadap lingkungan sekitar. Sebagian orang tua yang ketika mengetahui

anak yang dilahirkan dengan keadaan retardasi mental merasa marah kepada Tuhan, dan mereka juga merasa takut ketika anak mereka tidak dapat diterima oleh keluarga mereka atau diasingkan oleh masyarakat. Namun, sebagian orang tua juga ada yang mengatakan bahwa menerima keadaan anak mereka karena hal tersebut sudah rencana dari yang diatas.

Hasil wawancara kepada 10 guru di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta didapatkan bahwa anak dengan retardasi mental (tuna grahita) memiliki tingkah laku yang masih kesulitan di lingkungan sekolah baik dari segi emosional dan interaksi sosial kepada teman di sekolah, dan guru juga mengatakan bahwa ada beberapa anak dengan retardasi mental yang sudah dapat berinteraksi dengan teman dan bisa mengendalikan emosinya dengan bantuan pengalihan dari guru. Sehingga berdasarkan fenomena diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “hubungan antara penerimaan orang tua dengan kualitas hidup anak retardasi mental di Sekolah Luar Biasa Negeri I Yogyakarta tahun 2022”.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara penerimaan orang tua dengan kualitas hidup anak retardasi mental di Sekolah Luar Biasa Negeri I Yogyakarta tahun 2022?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan orang tua dengan kualitas hidup anak retardasi mental di Sekolah Luar Biasa Negeri I Yogyakarta tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan status perkawinan
- b. Mengetahui penerimaan orang tua dengan kualitas hidup anak retardasi di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta pada tahun 2022.
- c. Mengetahui kualitas hidup anak retardasi mental di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta pada tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan dan wawasan khususnya dalam bidang keperawatan anak dan keperawatan jiwa terkait hubungan antara penerimaan orang tua dengan kualitas hidup anak retardasi mental di Sekolah Luar Biasa Negeri I Yogyakarta tahun 2022.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua dengan anak retardasi mental diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi orang tua dengan anak retardasi mental dalam penerimaan yang dapat meningkatkan Kualitas Hidup.
- b. Bagi Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi Sekolah Luar Biasa
- c. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta diharapkan dapat menambah referensi bagi mahasiswa STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
- d. Peneliti Lain hasil penulisan ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain untuk dapat menjadi referensi dalam penyusunan penelitian serta dapat mengembangkan penelitian ini yang berkaitan dengan hubungan antara penerimaan orang tua dengan anak retardasi mental terhadap kualitas hidup.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang “hubungan antara penerimaan orang tua dengan kualitas hidup anak retardasi mental di Sekolah Luar Biasa Negeri I Yogyakarta tahun 2022” ini belum pernah dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta Pada Tahun 2022, namun ada beberapa penelitian serupa yang pernah dilakukan pada table 1.

Table 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Hadi Kosasih, Stefani Virlia /2016	Gambaran Penerimaan Orang Tua Dengan Anak Retardasi Mental Di Sekolah Luar Biasa (Slb) C "Dg" Dan Slb C "Sj"	Desain penelitian menggunakan penelitian kualitatif Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak retardasi mental di Jakarta sebanyak 92 orang tua Uji statistik menggunakan teknik korelasi <i>product moment</i>	Diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.950.; artinya ada hubungan positif yang signifikan antara penerimaan orang tua dengan anak retardasi mental	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pada variable independent yaitu penerimaan oranag tua dengan anak retardasi mental. Persamaan dalam penelitian ini yaitu teknik korelasi <i>product moment</i> . Persamaan penelitian ini yaitu dalam pengambilan sampel menggunakan Teknik <i>purposive sampling</i> .	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini kuantitatif deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan kuantitatif korelasi

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
2.	Fatimah siti/ 2019	Gambaran Kualitas Hidup Anak dengan Retardasi Mental di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Sumbersari Kota Bandung	deskriptif kuantitatif dengan teknik total sampling dengan 81 Responden di SLBC Sumbersari. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kualitas hidup anak pada penelitian ini adalah <i>Pediatric Quality of Live Inventory TM 4.0</i> (PedsQL TM 4.0) <i>Proxy Report</i> yang terdiri dari 23 pertanyaan yang akan dianalisis dengan panduan <i>The PedsQL TM Scoring Algorithm</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan retardasi mental di SLB C Sumbersari sebanyak 55,6% (45 anak) memiliki kualitas hidup yang buruk dari semua aspek penalian dari setiap fungsi pada kualitas hidup anak.	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pada variable dependent yaitu kualitas hidup anak dengan Retardasi mental. Persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan PedsQL TM 4.0 untuk mengukur kualitas hidup anak.	Perbedaan dalam penelitian ini hanya meneliti kualitas hidup ada di lingkungan social dan sekolah sedangkan peneliti akan meneliti kualitas hidup anak dengan empat aspek yaitu fisik, emosional, sosial dan sekolah.

No	Peneliti/ Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3.	Dewinda, H. R., & Affarhouk, B. / 2019	Penerimaan Diri Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita Ditinjau Dari Asertivitas	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah skala asertivitas dan skala penerimaan diri. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sampling jenuh.	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara asertivitas dengan penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak tunagrahita. Asertifitas memiliki korelasi positif secara signifikan dengan penerimaan diri =0,562 dengan nilai p = 0,000.	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pada variable dependent yaitu penerimaan diri. Persamaan penelitian ini yaitu seluruh populasi dijadikan total sampel	Metode penelitian yang digunakan adalah sampling jenuh sedangkan peneliti menggunakan Teknik <i>purposive sampling</i> .